

OL - OH

Di Kabupaten Alor Pantar, berdiam satu suku yang bernama Suku Mali. Menurut cerita turun-temurun dari suku ini, moyang pertama mereka bernama Lamaling. Lamaling kemudian memperanakan Mou Lamaling. Mou Lamaling memperanakan Ou Mou, dan Ou Mou memperanakan Ol-Oh. Jadi Ol-Oh adalah buyut dari Lamaling.

Dikisahkan bahwa Ol-Oh mempunyai seorang cucu bernama Abulu Apa. Cucu Ol-Oh ini sangat terkenal karena sakti. Ia dapat membunuh orang hanya dengan menunjukkan jari telunjuknya pada orang itu.

Abulu Apa kemudian memperanakan dua orang putra yang diberi nama Pin Bain dan Ese Bain. Ese Bain kemudian memperanakan Bain Ese. Bain Ese cucu Abulu Apa ini di kemudian hari sangat terkenal pula karena sakti. Ia dapat membunuh binatang hanya dengan jari telunjuk seperti kakeknya Abulu Apa.

Pada suatu malam Bain Ese bermimpi akan mendapat sebuah Moko Malei. Moko Malei itu bersembunyi di padang Long Baul. Lalu keesokan harinya padang itu dibakar untuk memperoleh Moko Malei.

Tetapi setelah padang Long Baul habis terbakar, ternyata Moko Malei itu telah berada di rumah kakeknya yaitu Ol-Oh. Bain Ese sangat heran dan kagum akan kesaktian kakeknya. Tetapi sebagai orang sakti juga Bain Ese tidak kehilangan akal.

Ia segera kembali ke rumahnya lalu menabuh gong dan tambur yang sudah disembur dengan mantra-mantra. Mendengar bunyi gong dan tambur itu banyak orang dari desa-desa sekitarnya datang dengan membawa Moko Malei untuk ditukar dengan gong dan tambur milik Bain Ese. Dengan demikian Bain Ese juga memiliki banyak Moko Malei seperti kakeknya.

Pada suatu hari Bain Ese pergi mengail di laut, di pantai yang bernama Tang Ono. Ketika ia hendak kembali ada sebatang kayu yang mengapung ke arahnya. Tiba-tiba ada suara yang mengatakan kepada Bain Ese, katanya, "Pulanglah segera ke rumahmu di Maleng, ambillah sedikit padi dan sepotong kain Cinde serta seekor kambing yang sedang terikat di sana, dan bawalah semua barang itu ke sini lagi!" Bain Ese lalu bergegas ke rumah lalu

mengambil semua yang dipesan oleh suara itu, kemudian kembali bersama istrinya ke pantai.

Air laut sedang pasang naik ketika Bain Ese dan istrinya tiba di pantai. Batang kayu yang membawa pesan tadi sedang terombang-ambing jauh dari pantai. Kebetulan pada waktu itu lewatlah Sultan di tempat itu.

Maka berlarilah Bain Ese bersama istrinya menyembah Sultan sambil memohon petunjuk agar dapat bertemu batang kayu yang sedang mengapung di tengah laut itu. Seketika itu juga laut terbelah dua, lalu kata Sultan kepada Bain Ese dan istrinya, katanya, "Tumbuklah sekarang padi yang kau bawa, dan bungkuslah aku dengan kain Cinde itu, setelah itu kuburkanlah aku hidup-hidup di tempat ini!" Bain Ese dan istrinya berbuat seperti yang dipesankan oleh Sultan. Namun sebelum Sultan dikuburkan, Bain Ese memohon agar ia dan istrinya diberkati.

Atas permohonan itu, Sultan perintahkan, "Ambillah tujuh butir padi itu dan tanamlah di tepi sungai di Mali maka kamu akan memperoleh panen yangberlimpah selama-lamanya!"

Setelah berpesan demikian, jatuhlah kedua biji mata Sultan ke dalam tangan Bain Ese. Sesudah itu Sultan dimakamkan. Bain Ese dan istrinya menanam ketujuh biji padi itu di sana lalu mereka kembali ke rumahnya.

Beberapa bulan kemudian, Bain Ese dan istrinya kembali ke pantai ingin melihat padi yang telah ditanam. Ternyata seluruh padang di pantai Mali itu sejauh mata memandang telah ditumbuhi dengan padi yang sudah menguning. Bain Ese bersama istrinya lalu mulai menuai dengan gembira. Namun keesokan harinya ketika mereka datang menuai lagi, padi yang telah dituai kemarin sudah berbulir dan menguning kembali.

Demikianlah yang terjadi setiap hari sehingga Bain Ese dan istrinya tidak pernah berhenti menuai. Hingga pada suatu hari, istri Bain Ese sangat lelah lalu membakar habis semua tanaman padi itu. Akibatnya roh Sultan sangat marah. Berkat yang diberi itupun diambil kembali. Caranya ialah dengan mengenangi sebagian besar padang di Mali dengan air laut hingga sekarang.

Sejak itu tanaman padi tidak pernah diusahakan orang di daerah Alor

karena takut terkena kutukan dari roh Sultan. Baru pada awal abad modern ini tanaman padi mulai digalakkan kembali di Kabupaten ini.

Moko Malei = Moko Malayu yaitu Moko atau tambur yang terbuat dari perunggu yang diduga berasal dari Thailand dan dibawa ke Alor melalui Malaysia.

Pemegang peran Sultan dalam cerita ini adalah perlambang kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemberian biji serta tubuh dan nyaqwa Sultan kepada Bain Eses dan istrinya adalah bukti kasih sayang dan berkat besar bagi Bain Ese dan istrinya sebagai perlambang umat manusia. Tetapi Bain Ese dan istrinya telah menya-yiakan pengorbanan dan berkat dari yang Maha Kuasa (Sultan). Akibatnya berkat itu ditarik kembali dan Bain Ese kembali melarat.